

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan yang baik dan memadai merupakan salah satu faktor yang turut mendukung pertumbuhan anak. Bermain merupakan sarana bagi anak-anak untuk belajar mengenai lingkungan kehidupannya. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan fisik dan sosial mereka. Secara fisik, bermain memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya, sedangkan secara sosial, anak berlatih untuk saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial, dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya.

Pola bermain dan pola gerak manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan di mana orang itu tinggal. Anastasi dan Urbina (1988:14) menyatakan “Lingkungan sebagai tempat, situasi, dan kondisi saat anak melakukan tes juga dapat mempengaruhi hasil tes”. Lingkungan merupakan keseluruhan kondisi maupun tempat yang ditempati manusia, pola kebiasaan hidup manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut para ahli, lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan sehari-hari dalam membentuk pola kehidupan dan pola tingkah laku masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Kondisi lingkungan yang berbeda seperti desa dan kota akan sangat mempengaruhi pola gerak manusia.

Desa dan kota merupakan dua tempat yang berbeda dilihat dari letak geografis, karakter penduduknya, mata pencaharian penduduknya, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, adat istiadat, serta kondisi alam lingkungannya. Desa sering dikenal dengan pedesaan yaitu suatu wilayah yang jauh dari pusat perkotaan atau keramaian kota, memiliki kondisi daerah yang masih alami, dihuni oleh penduduk yang relatif jarang serta sebagian besar lahannya dimanfaatkan untuk pertanian, perkebunan dan perikanan. Di desa penduduknya erat sekali dengan alam di mana kehidupan anak-anak di desa waktu bermainnya lebih banyak, seperti bermain di sawah, di kebun, di lapangan, berenang di sungai dan lain-lain yang memungkinkan banyak sekali ruang gerak yang tidak terbatas untuk anak-anak. Dengan demikian masih banyak lahan kosong yang masih dapat digunakan oleh anak-anak untuk bermain. Berdasarkan hal itu Lutan (2001:64) menyatakan bahwa:

Anak-anak yang tinggal di pedesaan, memiliki keunggulan dalam hal perkembangan keterampilan gerak. Mereka jauh lebih mampu menampilkan aneka keterampilan gerak pada usia yang sama di SD dibandingkan dengan anak seusianya yang tinggal di perkotaan.

Secara geografis, desa Tunggilis merupakan daerah atau wilayah hunian pedesaan yang bervariasi dari sisi kontur lahan. Kondisi geografis dan keadaan sekolah di desa Tunggilis mendukung anak-anak untuk melakukan tugas geraknya. Seperti menempuh jarak jauh, mereka juga harus menempuh perjalanan menanjak dan menurun. Kebanyakan letak sekolah di desa Tunggilis jauh dari

rumah, sehingga anak harus melewati sawah, sungai dan tanjakan ketika berangkat dan pulang sekolah.

Dalam kaitannya, mengenai perkembangan tugas gerak anak, keadaan dan letak sekolah di desa Tunggilis ini sangat bervariasi. Hal ini diakibatkan karena faktor geografis keadaan di desa. Kebanyakan letak sekolah berada di perbukitan, sehingga menyebabkan anak-anak sekolah dasar di desa Tunggilis ini harus melewati jalan yang menanjak dan menurun ketika pergi dan pulang sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola gerak kehidupan anak di desa ini sangatlah tidak terbatas yang nantinya akan dapat mempengaruhi kemampuan gerak anak tersebut.

Seperti halnya di kota Banjar, perkembangan pembangunan ditingkatkan dan diselenggarakan secara berencana dan terpadu dengan memperhatikan rencana umum tata ruang, pertumbuhan penduduk, lingkungan pemukiman, lingkungan usaha dan lingkungan kerja secara kegiatan ekonomi dan kegiatan social lainnya agar terwujud pengelolaan perkotaan yang efisien dan tercipta lingkungan yang sehat, rapi, aman dan nyaman. Derasnya laju pembangunan akan berdampak pada penyempitan lahan, termasuk lahan yang semula digunakan lahan publik. Sehingga lahan tempat bermain anak akan sangat berkurang.

Dilihat dari kondisi kota Banjar, anak-anak sekolah dasar di kota Banjar ini kebanyakan memiliki fasilitas yang memadai. Seperti fasilitas transportasi yang mudah didapat. Menurut pengamatan penulis anak-anak di daerah perkotaan hampir jarang pergi atau pulang sekolah dengan jalan kaki dan berlarian, kebanyakan mereka menggunakan sarana angkutan umum ataupun diantar orang

tuanya menggunakan motor atau mobil. Hal ini disebabkan, karena pola kehidupan masyarakat perkotaan yang sudah memaksimalkan teknologi yang ada.

Letak sekolah di kota Banjar mudah dijangkau karena mudahnya mendapatkan fasilitas yang tersedia. Keadaan ini memungkinkan anak untuk menggunakan fasilitas yang sudah ada. Sehingga, anak menjadi terbiasa dan jarang berjalan kaki ataupun berlarian ketika pergi dan pulang sekolah. Hal ini, secara tidak langsung membatasi anak untuk memperluas ruang geraknya. Pola kehidupan anak di kota cenderung memiliki keterbatasan, oleh sebab itu kesempatan untuk melakukan bermain di halaman sekolah menjadi terkendala akibat lahan yang sempit. Kondisi tersebut berkombinasi dengan kecenderungan semakin digandrunginya permainan-permainan yang bersifat elektronik sebagai konsekuensi kemajuan teknologi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pola gerak kehidupan anak di kota sangatlah terbatas yang memungkinkan berdampak pada kemampuan gerak anak tersebut.

*Motor Ability* merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan suatu keterampilan yang selanjutnya dapat membedakan kemampuan seseorang. *Ability* (kemampuan) menurut Lutan (1988:33) bahwa: “Abilitas adalah semacam himpunan dari perlengkapan milik seseorang yang akan dipakai olehnya untuk melakukan sesuatu keterampilan motorik. Abilitas itulah yang menentukan baik buruknya suatu keterampilan dapat dilakukan.” Hal ini sesuai dengan pendapat Singer (1980:107) sebagai berikut: “*An ability is thought/to be something that is general and enduring it is trait affected by both learning and heredity.*” Artinya

sebuah kemampuan adalah suatu yang umum dan abadi atau tetap yang sifatnya dipengaruhi oleh belajar dan keturunan.

Dari kedua pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa, kemampuan adalah semacam himpunan perlengkapan milik seseorang yang akan dipakai olehnya untuk melakukan suatu keterampilan, *ability* (kemampuan) ini dipengaruhi oleh pengalaman. Lebih jauh Lutan (1988:98) menjelaskan bahwa, “*Motor Ability* adalah kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak.”

Dapat penulis simpulkan bahwa kemampuan gerak adalah kemampuan dasar yang merupakan perlengkapan milik seseorang untuk menampilkan berbagai variasi gerak dalam kegiatan olahraga.

*Motor educability* merupakan kemampuan seorang individu dalam mempelajari suatu keterampilan gerak yang baru. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nurhasan (2000:108) bahwa, “*Motor educability* adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari gerakan yang baru (*new motor skill*).” Kemampuan ini merupakan kemampuan potensial yang menunjukkan cepat tidaknya atau mudah tidaknya seseorang menguasai suatu keterampilan gerak yang baru. Dengan kata lain dapat dinyatakan, kian tinggi tingkat *motor educability* seseorang maka kian mudah dan cepat orang tersebut menguasai suatu keterampilan. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Baumgartner & Jackson yang disarikan oleh Sutresna (2002) bahwa *Motor educability* adalah “*The ability to learn motor skill easily and well*”. Maksudnya kemampuan untuk mempelajari keterampilan secara mudah dan baik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka *motor*

*educability* dapat dijadikan acuan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam mempelajari keterampilan gerak yang baru.

Dalam perkembangan dewasa ini justru masyarakat di desa mengalami banyak perubahan dengan banyaknya kemudahan-kemudahan yang dialami akibat kemajuan teknologi yang sudah merambah desa. Contohnya seperti kendaraan bermotor dan *video game*, dewasa ini anak-anak sekolah di desa Tunggilis sudah jarang yang berjalan kaki ketika berangkat atau pulang sekolah, kebanyakan di antar memakai sepeda motor. Hadirnya televisi dan *video game* membuat anak-anak pedesaan terkontaminasi teknologi, sehingga anak-anak banyak yang diam di rumah ataupun di tempat-tempat penyewaan *video game*. Hal ini secara langsung dapat mempengaruhi tugas gerak mereka.

Masyarakat di kota Banjar, dewasa ini mulai menyadari akan pentingnya aktivitas fisik. Dan hal ini berdampak pada semakin banyaknya anak-anak dalam mengikuti kegiatan olahraga diluar sekolah sehingga tugas gerak mereka tidak terhalang lagi oleh karena sempitnya lahan untuk bermain.

Dengan adanya perubahan kondisi di atas itulah, maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang perbedaan tingkat motor *educability* dan motor *ability* anak-anak sekolah di pedesaan dan di perkotaan. Untuk kepentingan tersebut, peneliti akan membandingkan hasil tes *motor ability* dan *motor educability* anak SDN Tunggilis 2 (desa) dan SDN 3 Banjar (kota).

## B. Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian tentunya mempunyai permasalahan yang perlu diatasi dan dianalisis. Setelah mencermati dan menganalisis latar belakang, maka yang menjadi masalah penelitian adalah :

1. Bagaimana profil *motor ability* dan *motor educability* siswa yang ada di perkotaan?
2. Bagaimana profil *motor ability* dan *motor educability* siswa yang ada di pedesaan?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara *motor ability* dan *motor educability* siswa yang ada di perkotaan dan di pedesaan?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka tujuan dari penelitian terhadap tingkat *motor ability* dan *motor educability* siswa SD 3 Banjar dan siswa SD 2 Tunggilis, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana profil *motor ability* dan *motor educability* siswa sekolah dasar di perkotaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana profil *motor ability* dan *motor educability* siswa sekolah dasar di pedesaan.
3. Untuk memperoleh gambaran apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat *motor ability* dan *motor educability* siswa perkotaan dan pedesaan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakanya penelitian terhadap tingkat *motor ability* dan *motor educability* ini maka dapat diambil manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis : penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk kepentingan akademik yaitu untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang *motor educability* dan *motor ability*.
2. Secara praktis : hasil penelitian ini dapat direkomendasikan kepada para guru penjas sebagai tambahan informasi tentang tingkat *motor ability* dan *motor educability* siswa SD.

#### **E. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini tetap terkontrol, maka diperlukan suatu pembatasan masalah. Pembatasan-pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian diarahkan pada tingkat *motor ability* dan *motor educability* siswa sekolah dasar yang berada di SD 3 Banjar dan SD 2 Tunggilis.
2. Instrument atau alat ukur yang digunakan adalah tes *motor ability* untuk sekolah dasar dan tes *motor educability*.
3. Populasi dan sampel yang menjadi objek penelitian adalah siswa laki-laki dan perempuan SD 3 Banjar dan siswa SD 2 Tunggilis yang duduk di bangku kelas V yang umurnya berkisar antara 10-11 tahun.



## F. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang harus digaris bawahi dan dibatasi dalam penelitian ini untuk menghindari dari kesalahan penafsiran, maka penulis memberikan batasan dalam istilah sebagai berikut:

1. *Pedesaan* adalah (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan pedesaan adalah kesatuan wilayah di daerah Tunggilis yang dihuni oleh sejumlah keluarga, dikepalai oleh seorang kepala desa dan daerah ini memiliki kontur tanah yang berbukit-bukit.
2. *Perkotaan* (Bintarto) adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya yang materialistik atau dapat pula diartikan sebagai benteng budaya yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alami dan non alami dengan gejala-gejala pemusatan penduduk cukup besar dengan corak kehidupan yang bersifat heterogen dan materialistik dibandingkan dengan daerah belakangnya. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud perkotaan adalah kesatuan wilayah kota Banjar yang dihuni oleh masyarakat yang padat, dengan penghasilan masyarakat yang bervariasi dan dikepalai oleh seorang walikota.
3. *Motor Educability* menurut Nurhasan (2000:108) adalah kemampuan seseorang untuk mempelajari gerakan yang baru (*new motor skill*). Dalam

konteks penelitian ini yang dimaksud dengan *motor educability* adalah kemampuan mempelajari gerak yang baru secara cepat.

4. *Motor Ability* menurut Lutan (1988:98) adalah kapasitas dari seseorang yang berkaitan dengan pelaksanaan dan peragaan suatu keterampilan yang relatif melekat setelah masa kanak-kanak. Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud *motor ability* adalah kemampuan gerak dasar siswa untuk menampilkan berbagai variasi gerak.

